

## Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir

Zulaika<sup>1\*</sup>, Siti Syafira Azzahra<sup>2</sup>, Sahrizal Vahlepi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Ma'arif Jambi, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Jambi, Indonesia

\*email corresponding author: [zulaikha@iim-jambi.ac.id](mailto:zulaikha@iim-jambi.ac.id)

### ABSTRACT

*This community engagement program aims to enhance women's religious literacy through a thematic Qur'anic interpretation training using the Participatory Action Research (PAR) approach within the BKMT community of Telanaipura District, Jambi City. The program focuses on strengthening women's contextual understanding of Islamic teachings by involving 25 active female members of the majelis taklim in six training sessions conducted at Nurul Iman Mosque and participants' homes. The core themes included women's roles in the Qur'an, gender justice, Qur'anic family values, and religious moderation. The PAR approach was implemented through stages of coordination, needs assessment, thematic module development, interactive training, reflection, and evaluation. Qualitative data were collected through observation, group discussions, and participant reflections, then descriptively analyzed to capture learning dynamics and knowledge transformation. The results revealed a significant improvement in participants' ability to interpret Qur'anic verses contextually, accompanied by increased awareness of moderation, justice, and equality in religious life. Participants showed active engagement and initiated independent women's Qur'anic study groups as a follow-up action. This training demonstrates that participatory learning effectively empowers women through religious literacy by enhancing not only spiritual understanding but also leadership, solidarity, and social responsibility. The practical implication suggests that the PAR-based thematic tafsir training model can be replicated in other majelis taklim communities to foster a moderate, inclusive, and just Islamic society.*

**Keywords:** thematic tafsir; religious literacy; women empowerment

### PENDAHULUAN

Literasi keagamaan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun ketahanan sosial masyarakat. Perempuan sering kali menjadi agen utama dalam proses pendidikan moral dan spiritual di keluarga, yang menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan inklusif. Dalam konteks keislaman, literasi keagamaan yang baik tidak hanya berarti kemampuan membaca dan memahami teks suci, tetapi juga kemampuan menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual. Melalui pemahaman yang utuh, perempuan dapat berperan aktif sebagai pembimbing keluarga dan kontributor utama dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas literasi keagamaan perempuan bukan hanya isu individual, melainkan bagian dari agenda strategis penguatan peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Sari et al., 2020)

Telanaipura merupakan salah satu kecamatan di Kota Jambi yang dikenal sebagai kawasan pendidikan, pemerintahan, dan pemukiman yang cukup heterogen. Aktivitas sosial-keagamaan masyarakatnya berlangsung dinamis, ditandai dengan keberadaan kelompok-kelompok pengajian perempuan yang aktif seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Karakter masyarakat Telanaipura yang majemuk—terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta ragam pengalaman religius—menjadikannya ruang yang subur untuk pembelajaran keagamaan berbasis komunitas. Dalam konteks inilah, BKMT Telanaipura menjadi salah satu pusat aktivitas perempuan, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan keagamaan perempuan di tingkat komunitas, khususnya di lingkungan Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), menunjukkan potensi besar sebagai ruang pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai moderat. Majelis taklim bukan hanya tempat mengaji, melainkan arena sosial yang mempertemukan berbagai pengalaman perempuan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Namun, potensi ini sering kali belum dimaksimalkan karena keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan tafsir tematik yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat literasi keagamaan berbasis tafsir tematik, perempuan dapat mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial yang mereka hadapi, seperti peran keluarga, keadilan gender, dan tanggung jawab sosial. Upaya ini pada akhirnya mendukung terciptanya moderasi beragama yang tumbuh dari akar komunitas (Azima et al., 2023)

Hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus dan anggota BKMT Telanaipura menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memahami Al-Qur'an secara tekstual, terbatas pada aspek normatif, dan belum mengaitkan ayat-ayat dengan konteks sosial yang lebih luas. Sebagian besar kegiatan keagamaan di BKMT masih berbentuk ceramah satu arah, sehingga peserta jarang terlibat dalam dialog, refleksi kritis, maupun proses penafsiran ayat. Dalam kondisi ini, perempuan lebih sering berperan sebagai pendengar dan penerima materi dibandingkan sebagai penafsir aktif yang dapat mengemukakan perspektif dan pengalamannya sendiri. Para peserta juga mengungkapkan keinginan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, namun belum mengetahui metode atau pendekatan yang tepat. Situasi ini menegaskan perlunya model pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan memberdayakan, sehingga literasi keagamaan perempuan dapat berkembang secara komprehensif dan relevan dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya tantangan yang kompleks dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual di kalangan perempuan majelis taklim. Sebagian besar peserta masih mengandalkan penjelasan dari penceramah tanpa melakukan kajian kritis terhadap sumber ajaran. Hal ini mengakibatkan minimnya kesadaran reflektif terhadap relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan modern, termasuk isu-isu sosial yang menyangkut perempuan dan keluarga. Padahal, Al-Qur'an memberikan ruang yang luas untuk menafsirkan makna sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan umat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membekali perempuan dengan kemampuan menafsirkan

ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik agar mereka mampu mengaitkan pesan ilahi dengan realitas sosial yang mereka hadapi setiap hari (Rokim & Triana, 2021)

Keterbatasan kemampuan memahami Al-Qur'an secara tematik di kalangan perempuan BKMT tidak hanya berdampak pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada praktik sosial keagamaan. Dalam banyak kasus, pandangan keagamaan yang literal dapat menimbulkan pemahaman yang kaku terhadap peran dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menafsirkan ajaran agama secara bias gender atau tidak seimbang. Kondisi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika arus informasi digital yang tidak terverifikasi turut memperkuat pandangan keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Di sinilah pentingnya menghadirkan pendidikan tafsir tematik yang reflektif agar perempuan memiliki dasar berpikir yang kritis, terbuka, dan moderat dalam menghadapi isu-isu sosial keagamaan kontemporer (Muttaqin, 2020)

Berdasarkan konteks wilayah Telanaipura serta temuan empiris di lapangan, terdapat beberapa masalah utama yang mendasari urgensi kegiatan ini. Kondisi literasi keagamaan perempuan BKMT Telanaipura menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an masih bersifat tekstual dan belum mengarah pada penafsiran yang kontekstual. Selain itu, perempuan menghadapi berbagai hambatan kualitatif dalam mengakses, memahami, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik karena pola pembelajaran yang dominan bersifat ceramah satu arah maupun keterbatasan pengetahuan tentang metode tafsir tematik. Situasi tersebut mengisyaratkan perlunya intervensi yang tepat, sehingga pelatihan tafsir tematik dipandang sebagai strategi potensial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat pemahaman reflektif, serta menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan perempuan BKMT Telanaipura.

Hilirisasi dari temuan lapangan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keagamaan perempuan BKMT Telanaipura bukan hanya merupakan kebutuhan edukatif, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan sosial dan moderasi beragama di tingkat komunitas. Dengan mengintegrasikan hasil identifikasi masalah ke dalam bentuk pelatihan tafsir tematik yang partisipatif, kegiatan ini diarahkan untuk menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan kapasitas pemahaman keagamaan, penguatan kemampuan reflektif perempuan, dan terciptanya ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Hilirisasi ini memastikan bahwa proses pengabdian tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi bermuara pada perubahan perilaku, peningkatan peran perempuan sebagai agen moderasi beragama, dan penguatan kohesi sosial di lingkungan BKMT Telanaipura.

Urgensi kegiatan pelatihan tafsir tematik bagi perempuan BKMT Telanaipura berangkat dari kebutuhan riil akan peningkatan kapasitas berpikir kritis dan pemahaman keagamaan yang kontekstual. Pelatihan ini dirancang bukan semata untuk mentransfer ilmu tafsir, melainkan untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Dengan pendekatan partisipatif, peserta diajak untuk menemukan sendiri relevansi pesan Al-Qur'an terhadap kehidupan sosial mereka. Proses ini mendorong terjadinya transformasi pengetahuan yang berdampak langsung pada cara berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah nyata dalam memperkuat literasi keagamaan

perempuan berbasis kesadaran reflektif dan nilai-nilai moderasi beragama (University of Reading, 2023)

Peningkatan literasi keagamaan berbasis tafsir tematik menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks. Melalui kegiatan pelatihan yang interaktif, peserta tidak hanya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga belajar mengaitkannya dengan isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan gender, tanggung jawab keluarga, dan toleransi antarumat. Pendekatan ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Mereka diajak berdialog, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan nyata. Hasilnya, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan perempuan yang berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, dan memiliki kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Islam (Solihat et al., 2023)

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keagamaan perempuan di lingkungan BKMT Telanaipura melalui pelatihan tafsir tematik yang kontekstual dan partisipatif. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran reflektif, dan sikap moderat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Melalui enam sesi pelatihan yang disusun secara sistematis, peserta diharapkan mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tematik, menganalisis maknanya berdasarkan konteks sosial, serta menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lainnya adalah membentuk komunitas belajar perempuan yang berkelanjutan, di mana mereka dapat melanjutkan kajian tafsir secara mandiri dan kolaboratif di lingkungan masing-masing (Setyawan, 2017)

Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat solidaritas sosial di kalangan perempuan. Melalui proses belajar bersama, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam memahami ajaran Islam. Komunitas belajar yang terbentuk dari kegiatan ini diharapkan menjadi wadah pembinaan berkelanjutan yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman yang inklusif dan moderat. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai penerima dakwah, tetapi juga menjadi penyebar nilai-nilai Islam yang damai dan adil di lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini mengarah pada transformasi sosial yang lebih luas, di mana perempuan menjadi penggerak utama perubahan di tingkat komunitas (Rohmah & Amin, 2025)

Program ini sejalan dengan misi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat berbasis keilmuan Islam dan pemberdayaan sosial. Kegiatan ini merefleksikan upaya PTKI untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik keagamaan yang aplikatif di tengah masyarakat. Melalui kolaborasi antara tim akademisi dan masyarakat mitra, kegiatan ini menjadi wadah pengembangan model pembelajaran partisipatif yang memperkuat moderasi beragama. PTKI berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam membangun literasi keislaman yang berkeadilan dan kontekstual di tengah masyarakat (Khasanah & Pd, 2024)

Dari sisi kebijakan nasional, kegiatan ini juga mendukung arah pembangunan berkelanjutan yang diamanatkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan ini secara langsung berkaitan dengan tiga tujuan utama SDGs, yaitu SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, SDG 5 tentang kesetaraan gender, dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, serta kelembagaan yang kuat. Melalui pelatihan tafsir tematik, perempuan tidak hanya memperoleh pendidikan keagamaan yang bermutu, tetapi juga diberdayakan untuk memperjuangkan kesetaraan dan perdamaian sosial. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan global melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Qur'ani dan kearifan lokal (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2020)

Kegiatan ini juga memiliki relevansi kuat dengan agenda pengarusutamaan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Nilai-nilai seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi menjadi inti dari setiap sesi pelatihan tafsir tematik yang dilaksanakan. Peserta didorong untuk memahami bahwa Islam mengajarkan jalan tengah (*wasathiyah*) yang menghargai keberagaman dan menolak ekstremisme. Melalui proses refleksi dan dialog, peserta diajak menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, serta belajar mengelola perbedaan tersebut dengan semangat persaudaraan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi teks suci, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan sosial (Dawam, 2024)

Secara keseluruhan, pelatihan tafsir tematik bagi perempuan BKMT Telanaipura menjadi langkah nyata dalam mewujudkan pendidikan keagamaan yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Program ini menjembatani antara teori akademik dengan praktik sosial, antara nilai Qur'ani dengan realitas kehidupan modern. Melalui kegiatan ini, perempuan tidak hanya menjadi objek penerima pengetahuan, tetapi juga menjadi subjek pembaharu yang mampu mentransformasikan nilai Islam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan perempuan berbasis literasi keagamaan yang berkelanjutan, mendukung misi PTKI, memperkuat moderasi beragama, dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan manusia yang beradab dan berkeadilan (Inna, 2025)

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan anggota BKMT Telanaipura sebagai mitra aktif dalam keseluruhan proses, mulai dari perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Pelaksanaan dilakukan selama delapan minggu melalui enam sesi pelatihan tafsir tematik yang memadukan ceramah interaktif, diskusi kelompok, *tadabbur jama'i*, dan studi kasus. Tahapan PAR diterapkan melalui koordinasi awal dan identifikasi kebutuhan belajar melalui FGD, penyusunan modul pelatihan, pelaksanaan enam sesi tematik, serta refleksi akhir program. Untuk memastikan ketercapaian tujuan, digunakan instrumen deskriptif dan kualitatif berupa lembar observasi, catatan partisipasi, dan penilaian respons peserta. Keberhasilan kegiatan diukur dari perubahan pengetahuan, sikap keagamaan, serta peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan



mengomunikasikan konsep tafsir tematik dalam aktivitas majelis taklim. (University of Reading, 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan tafsir tematik bagi anggota BKMT Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, menunjukkan dinamika pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan transformatif. Enam sesi pelatihan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Iman dan rumah anggota BKMT menjadi ruang kolaboratif bagi peserta untuk belajar memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Setiap pertemuan diawali dengan tadabbur ayat dan dilanjutkan dengan diskusi tematik seputar isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, seperti keadilan gender, peran domestik dan publik, keluarga Qur'ani, serta prinsip moderasi beragama. Pola pelaksanaan yang bergantian antara ruang publik dan ruang domestik menghadirkan kenyamanan serta meningkatkan rasa kepemilikan peserta terhadap proses belajar. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) mampu menciptakan ekosistem belajar yang hidup dan membangun kesadaran kolektif berbasis pengalaman nyata (Rahmat & Mirnawati, 2020)



**Gambar 1.** Penyampaian materi, diskusi dan suasana pelatihan tafsir tematik.

Dari proses tersebut, tampak bahwa peserta tidak lagi menempatkan diri sebagai penerima ilmu semata, melainkan sebagai subjek pembelajar aktif. Interaksi yang terjalin di setiap sesi memperlihatkan pergeseran pola berpikir dari pemahaman tekstual menuju pemaknaan kontekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam diskusi bertema *peran perempuan dalam Al-Qur'an*, misalnya, peserta mulai melihat bagaimana narasi kesetaraan dan keadilan dapat ditemukan dalam teks suci bila ditafsirkan melalui perspektif tematik dan historis. Pergeseran ini menjadi indikator terbentuknya kesadaran kritis sebagaimana diharapkan dalam pendekatan tafsir maudhu'i. Hasil ini sejalan dengan pandangan Rokim & Triana yang menegaskan bahwa tafsir tematik membuka ruang pemahaman yang lebih aplikatif terhadap isu-isu sosial kontemporer, termasuk relasi gender dan peran keluarga. (Rokim & Triana, 2021)

Selama pelaksanaan pelatihan, dinamika pembelajaran berkembang secara alami melalui dialog antar peserta. Fasilitator berperan sebagai pemantik wacana, sementara peserta mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka. Dalam sesi bertema *keluarga Qur'ani*, peserta mengidentifikasi nilai musyawarah, kesalingan, dan kasih sayang sebagai prinsip yang dapat diaplikasikan dalam rumah tangga. Interaksi semacam ini

memperlihatkan bentuk nyata pembelajaran reflektif, di mana pengalaman pribadi dijadikan sumber tafsir dan refleksi sosial. Proses internalisasi nilai ini memperkuat posisi majelis taklim bukan sekadar forum keagamaan, tetapi juga ruang pemberdayaan perempuan yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial secara bersamaan (Azima et al., 2023)

Refleksi yang dilakukan di akhir tiap sesi memperlihatkan bahwa peserta mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan relevan dengan konteks sosial mereka. Beberapa peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya keseimbangan antara peran domestik dan tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan sikap lebih moderat dalam menyikapi perbedaan pandangan di masyarakat. Hal ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam menanamkan nilai moderasi beragama yang berbasis pemahaman teks yang inklusif dan berkeadilan. Temuan ini menguatkan hasil kajian Rohmah & Amin ( bahwa lembaga pendidikan Islam dan komunitas keagamaan dapat menjadi sarana strategis pemberdayaan perempuan dalam memperkuat nilai kesetaraan dan toleransi di tengah masyarakat. (Rohmah & Amin, 2025)



**Gambar 2.** Peserta berdiskusi dan memaknai ayat secara kontekstual dalam sesi tematik.

Selain perubahan pada aspek kognitif dan sikap, pelatihan ini juga menghasilkan keluaran konkret berupa terbentuknya kelompok belajar tafsir perempuan di lingkungan BKMT. Kelompok ini beranggotakan sebagian peserta pelatihan yang secara sukarela berkomitmen melanjutkan kegiatan belajar secara mandiri di rumah-rumah anggota. Fenomena ini menunjukkan terjadinya *transfer of learning* dari kegiatan pelatihan menuju praktik sosial nyata, sekaligus menandai keberhasilan model PAR dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan program. Hal ini senada dengan temuan Inna yang menyebut bahwa majelis taklim berperan penting dalam memperkuat hak pendidikan perempuan serta membentuk dinamika sosial yang lebih egaliter di masyarakat Muslim. (Inna, 2025)



**Gambar 3.** Kelompok belajar tafsir perempuan yang terbentuk setelah pelatihan.

Selain capaian tersebut, pelatihan tafsir tematik berbasis PAR ini memiliki sejumlah keunggulan yang relevan dengan karakter sosial BKMT Telanaipura, antara lain fleksibilitas pelaksanaan, metode pembelajaran yang dekat dengan pengalaman hidup peserta, serta ruang diskusi yang memungkinkan lahirnya pemaknaan Al-Qur'an secara lebih reflektif dan kontekstual. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa keterbatasan, seperti variasi kemampuan literasi keagamaan peserta, jadwal pertemuan yang harus disesuaikan dengan beban domestik, serta keterbatasan waktu yang belum sepenuhnya mengakomodasi pendalaman tema-tema tertentu. Tingkat kesulitan pelaksanaan juga muncul pada tahapan internalisasi materi, karena sebagian peserta membutuhkan penjelasan berulang agar mampu menghubungkan ayat dengan isu sosial kontemporer. Kendati demikian, kegiatan ini membuka peluang pengembangan yang luas ke depan, terutama melalui penguatan kelompok belajar tafsir perempuan yang telah terbentuk, penyusunan modul lanjutan yang lebih terstruktur, serta perluasan program ke majelis taklim lain di lingkungan Kota Jambi. Peluang ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang diterapkan memiliki potensi keberlanjutan dan dapat dikembangkan sebagai program pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas yang lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan PAR berbasis tafsir tematik mampu meningkatkan kapasitas literasi keagamaan perempuan, menumbuhkan sikap moderat, serta memperkuat solidaritas sosial di antara anggota majelis taklim. Proses pembelajaran yang berakar pada pengalaman hidup peserta menjadikan kegiatan ini bukan sekadar pengayaan pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan praktik keislaman dalam konteks keseharian. Dengan demikian, model pengabdian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan program serupa di lingkungan lembaga keagamaan lainnya sebagai strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan (Eko Putro, 2020)



**Gambar 4.** Dokumentasi peserta dan fasilitator pada penutupan kegiatan.

## KESIMPULAN

Program pelatihan tafsir tematik berbasis Participatory Action Research (PAR) berhasil mencapai tujuan pengabdian, yakni meningkatkan literasi keagamaan perempuan BKMT Telanaipura melalui penguatan kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik, kontekstual, dan moderat. Keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan PAR



mendorong tumbuhnya kesadaran reflektif, kemampuan analitis, serta perubahan sikap keagamaan yang lebih inklusif. Temuan utama program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu memperkuat kapasitas perempuan sebagai pembelajar dan agen penggerak nilai-nilai Qur'ani di lingkungan komunitas, sekaligus menumbuhkan modal sosial berupa solidaritas, kepemimpinan, dan kemandirian belajar yang berkelanjutan. Program ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih luas melalui pendalaman tema-tema tafsir lanjutan, penguatan kelompok belajar perempuan yang telah terbentuk, serta perluasan model pelatihan ke majelis taklim lain di Kota Jambi. Pengabdian selanjutnya disarankan mengintegrasikan modul yang lebih terstruktur dan memanfaatkan media pembelajaran digital untuk meningkatkan akses dan keberlanjutan kegiatan. Kolaborasi antara PTKI, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan juga penting diperkuat agar pemberdayaan literasi keagamaan perempuan dapat berjalan secara sistematis dan memberikan dampak jangka panjang bagi penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Program Litapdimas yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada para anggota majelis taklim yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta seluruh pihak yang turut membantu dalam proses pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan kolaborasi berbagai pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azima, N., Dewi, G. K., Asfi, N. A., Salsabila, F., & R, A. (2023). Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Paripurna Al-Hidayah Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 254–262.
- Dawam, A. (2024). *Peran Literasi Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Generasi Z : Sebuah Tinjauan Literatur*. 8, 40610–40619.
- Eko Putro, Z. A. (2020). Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 250–273. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>
- Inna, A. (2025). *Strengthening Women ' s Educational Rights Through Majelis Taklim And Its Impact On Social Dynamics In Indonesia*. 4(1), 38–58.

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. *National Mid-Term Development Plan 2020-2024*, 313. <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan...dan.../rpjmn-2015-2019/>
- Khasanah, U., & Pd, M. I. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT : TEORI DAN IMPLEMENTASI*. TAHTA MEDAI GROUOP.
- Muttaqin, A. (2020). Women's identity in the digital islam age: Social media, new religious authority, and gender bias. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 353–388. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7095>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rohmah, S., & Amin, I. (2025). *Women Empowerment in Islamic Educational Institutions*. 4(2), 254–266. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i2.2533>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 1–32. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/20/16>
- Setyawan, C. E. (2017). Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 317–334. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-07>
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3(3), 3427–3439. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5265>
- University of Reading. (2023). Participatory Action Research: A Toolkit. *Univercity of Reading*, June, 36.